



## Kendala Pembinaan Kemandirian Keterampilan Kerja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen

Ilyasya Adytaseptyanto<sup>1</sup>, Padmono Wibowo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Manajemen Pemasyarakatan, Politeknik Ilmu Pemasyarakatan

Email : [illyasyaadyta@gmail.com](mailto:illyasyaadyta@gmail.com)

### Abstrak

Lembaga Pemasyarakatan yang kemudian disingkat lapas adalah tempat pembinaan bagi narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Di dalam Lapas para narapidana tidak hanya dihilangkan kemerdekaannya saja. Tetapi mereka diberikan pembinaan. Pembinaan dibagi menjadi dua yaitu pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pembinaan kemandirian ialah proses membina narapidana dengan arah untuk membentuk narapidana yang mempunyai keterampilan dan keahlian dalam keterampilan kerja. Bidang keterampilan kerja memberikan kesempatan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan untuk dapat menyalurkan bakat dan keterampilan sebagai pengembangan potensi diri, yang nantinya dapat dimanfaatkan ketika Warga Binaan Pemasyarakatan telah selesai menjalani masa pidananya di Lembaga Pemasyarakatan. Dalam penelitian ini Adapun permasalahan yang diangkat adalah proses pembinaan kemandirian keterampilan kerja dan apa faktor-faktor kendala dalam pembinaan kemandirian keterampilan kerja jika dilihat dari SDM, sarana dan prasarana di Lapas Kelas IIA Sragen. Serta bagaimana cara mengatasi masalah tersebut di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen. Penelitian ini masuk pada penelitian empiris. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologis. Tentunya penelitian ini dilaksanakan di Lapas Kelas IIA Sragen, karena domisili penulis yang dekat dengan UPT tersebut agar mudah dalam pencarian data yang diperlukan.

**Kata Kunci:** *Lapas, Pembinaan, Pembinaan keterampilan kerja*

### Abstract

Correctional Institutions, which are then abbreviated as prisons, are places of guidance for prisoners and correctional students. In prisons, prisoners are not only deprived of their independence. But they are given training. Coaching is divided into two, namely personality development and independence. Self-reliance development is the process of fostering prisoners with the direction of forming prisoners who have skills and expertise in work skills. The field of work skills provides opportunities for Correctional Inmates to be able to channel their talents and skills as self-potential development, which can later be utilized when Correctional Inmates have finished serving their criminal period in Correctional Institutions. In this study, the problems raised are the process of fostering work skills independence and what are the constraining factors in fostering work skills independence when viewed from the human resources, facilities and infrastructure in Class IIA Sragen Prisons. And how to solve the problem in Class IIA Penitentiary Sragen. This research is included in empirical research. The approach used in this research is sociological. Of course, this research was carried out in the Class IIA Sragen Prison, because the author's domicile was close to the Office so that it was easy to find the required data.

**Keywords:** *prisons, coaching, job skills development*

## PENDAHULUAN

Dasar hukum adanya Lembaga Pemasyarakatan telah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Hal tersebut dijelaskan dalam pasal 1 angka 3 yaitu Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Maka dari itu, Lembaga Pemasyarakatan mempunyai tujuan untuk membentuk Warga Binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi kesalahan yang melanggar hukum atau tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dan, dapat aktif berperan dalam pembangunan, serta dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Sistem Pemasyarakatan yang mendasarkan asas-asas yang tertuang dalam pasal 5 UU No.12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan antara lain ialah pengayoman, persamaan perlakuan dan pelayanan, Pendidikan, pembimbingan, penghormatan harkat dan martabat manusia, kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan, terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu. Kemudian, sistem pemasyarakatan yang dijalankan yaitu menempatkan para narapidana sebagai manusia yang telah melakukan kesalahan dan harus siap untuk di bina adar setelah selesai melaksanakan masa pidananya dapat kembali ke jalan yang benar.

Di dalam Lapas para narapidana tidak hanya dihilangkan kemerdekaannya saja. Tetapi mereka diberikan pembinaan. Pembinaan dibagi menjadi dua yaitu pembinaan kepribadian dan kemandirian. Dalam pembinaan kepribadian, narapidana diarahkan untuk selalu tunduk terhadap aturan beragama agar mental dan watak narapidana menjadi lebih baik dan lebih terarah. Kemudian dalam pembinaan kemandirian ialah proses membina narapidana dengan arah untuk membentuk narapidana yang mempunyai keterampilan dan keahlian dalam keterampilan kerja. Hal ini ditujukan untuk memenuhi filosofi Pemasyarakatan mengembalikan hubungan hidup dan kehidupan, dimana yang dimaksud dengan dengan mengembalikan hubungan hidup dan kehidupan adalah ketika nanti Warga Binaan Pemasyarakatan telah selesai melaksanakan masa pidananya diharapkan mampu untuk menjalin hubungan sosial dengan masyarakat secara baik sehingga dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat.

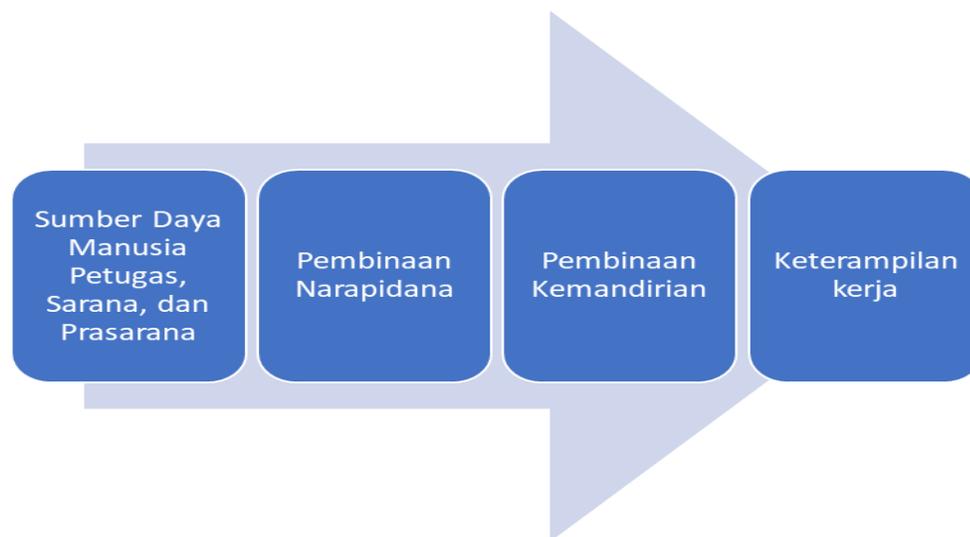
Potensi yang terlihat dapat dimanfaatkan petugas untuk memberikan pembinaan kemandirian khususnya dalam bidang keterampilan kerja. Bidang keterampilan kerja memberikan kesempatan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan untuk dapat menyalurkan bakat dan keterampilan sebagai pengembangan potensi diri, yang nantinya dapat dimanfaatkan ketika Warga Binaan Pemasyarakatan telah selesai menjalani masa pidananya di Lembaga Pemasyarakatan.

Kurangnya sarana atau fasilitas pendukung pembinaan dapat menimbulkan pembinaan yang kurang efektif, karena pembinaan seperti pembinaan keterampilan memerlukan peralatan yang memadai untuk mempraktekkan langsung teori dalam pembinaan sehingga dapat dinilai pembinaan yang dilakukan berhasil atau tidak. Aturan mengenai standart sarana dan fasilitas Lapas telah diatur dalam pasal 14 Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI Nomor : M.01.PL.01.01 Tahun 2003 Tentang Pola pembangunan Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan.

Berdasarkan uraian diatas, maka ada pula permasalahan yang perlu dibahas dan diketahui yaitu Bagaimana pembinaan kemandirian keterampilan kerja dan apa faktor-faktor kendala dalam pembinaan kemandirian keterampilan kerja jika dilihat dari SDM, sarana dan prasarana di Lapas Kelas IIA Sragen dan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut,

Tujuan penelitian untuk mengetahui proses pembinaan kemandirian keterampilan kerja dan apa faktor-faktor kendala dalam pembinaan kemandirian keterampilan kerja jika dilihat dari SDM, sarana dan prasarana serta mengatasi masalah di Lapas Kelas IIA Sragen. Manfaat penelitian bagi dunia akademik, Penelitian ini mengenai pembinaan kemandirian keterampilan kerja dimana dimaksudkan untuk menmabah pengetahuan maupun wawasan terutama bagi Taruna Politeknik Ilmu Pemasarakatan, ASN, dan Mahasiswa untuk lebih mengetahui dan mengembangkan pemikiran di dunia pemasarakatan. Bagi dunia praktisi, Penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi kajian teoritis belaka. Karena tujuna penelitian ini untuk bahan perhatian bagi seluruh petugas pemasarakatan di Indonesia supaya menjadi bahan evaluasi untuk menjadikan pemasarakatn yang lebih PASTI lagi.

Kerangka Berpikir:



#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini masuk pada penelitian empiris. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologis, karena sosilogi hukum merupakan pendekatan yang menganalisis tentang reaksi dan interaksi yang terjadi Ketika norma itu berlaku ataupun bekerja pada masyarakat. Kemudian aturan hukum tersebut disesuaikan dengan penerapan yang berlaku pada Lembaga Pemasarakatan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggambarkan tepat terhadap individu, keadaan, dan proses.

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Sragen. Dari penelitian ini akan ditemukan data primer yang ditemukan di lapangan, baik dari responden maupun informan. Responden sendiri ialah orang yang menjadi objek penelitian. Sednagkan informan ialah orang yang memberikan informasi mengenai objek penelitian. Data yang digunakan didapat dari kepustakaan atau data sekunder. Data sekunder adalah datayang diperoleh secara tidak langsung dari sumber pertama, melainkan dari sumber yang telah didokumentasikan dalam bahan huku ataupun artikel dan buku literatur (Luh S. dan I Nyoman S., 2018).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti tekik studi dokumentasi ataupun kepustakaan dengan mengidentifikasi dan melakukan pemahaman terhadap bahan hukum yang berupa peraturan perundang-undangan dan artikel, teknik wawancara yang terstruktur dengan disertai daftar pertanyaan yang telah disusun, wawancara dilakukan kepada pejabat yang bertanggungjawab, petugas, dan narapidana, kemudian teknik observasi dengan melihat langsung kegiatan pembinaan kemandirian dalam

konteks keterampilan kerja agar mendapat informasi yang sesuai dengan kegiatan para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen.

Pengolahan dan Analisa data yang diterapkan dalam penulisan artikel ini adalah analisis data kualitatif. Data yang di susun dalam penelitian kualitatif ini berupa kalimat deskriptif dan gambar. Penelitian ini dilakukan dengan tahap redksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan pembinaan di Lapas Kelas IIA Sragen dan faktor-faktor kendala dalam pembinaan kemandirian keterampilan kerja jika dilihat dari SDM, sarana dan prasarana di Lapas Kelas IIA Sragen. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen dberdiri diatas tanah bekas penjara peninggalan jaman Belanda. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen diresmikan penggunaannya pada tanggal 3 September tahun 1998 oleh Bapak Kohar Sayuti, SH. Kepala Kantor Wilayah Kehakiman Jawa Tengah saat itu dan merupakan satu - satunya Lembaga Pemasyarakatan di daerah Eks Karesidenan Surakarta. Penetapan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen dituangkan dalam Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI No. M. 01. PR 07. 03. Th 1985 tanggal 26 Februari 1985 dan telah ditingkatkan menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen dengan Surat Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Nomor : M. 16. PR. 07. 03 Th 2003 tanggal 31 Desember 2003. Disamping untuk menampung Narapidana B.I dari beberapa Rumah Tahanan Negara di daerah Eks Karesidenan Surakarta juga masih merangkap untuk menampung para Tahanan di daerah Hukum Pengadilan Negeri Sragen.

Keterampilan merupakan bentuk dari pembinaan kemandirian yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan terhadap narapidana yang sedang menjalani masa pidanya. Berdasarkan hal tersebut Lembaga Pemasyarakatan memberikan pembinaan kemandirian dalam bentuk keterampilan dalam dua jenis yaitu :

- a) Keterampilan umum Pembinaan keterampilan umum di Lembaga Pemasyarakatan berupa kegiatan olah raga. Dari kegiatan olahraga yang diberikan diharapkan mampu untuk meningkatkan kesehatan narapidana menjadi lebih sehat dan diharapkan juga dapat mengasah bakat olahraga yang dimiliki oleh narapidana. Selain itu kegiatan olah raga bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik antar narapidana lainnya serta petugas (Agusniatih, 2019).
- b) Keterampilan khusus Pelaksanaan keterampilan khusus di Lembaga Pemasyarakatan dilaksanakan langsung dan diawasi oleh Seksi Kegiatan Kerja yang mempunyai tugas dan fungsi pembinaan kemandirian terhadap narapidana berdasarkan ketentuan yang berlaku. Pembinaan kegiatan kerja di Lembaga Pemasyarakatan meliputi keterampilan kerja dan keterampilan produksi. Kegiatan keterampilan kerja dilakukan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang ditujukan untuk narapidana sehingga narapidana dapat meningkatkan keahlian dan keterampilan yang bermanfaat untuk dirinya sendiri (Saniastini & Surata, 2019).

Pembinaan keterampilan kerja merupakan pembinaan kemandirian yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen sebagai salah satu upaya memberikan bekal kepada narapidana dan sebagai alat asah dan pengembangan potensi narapidana. Pembinaan keterampilan kerja ini disesuaikan oleh minat narapidana itu sendiri. Selain dari minat petugas juga mengandalkan aspek bakat dari narapidana tersebut. Kegiatan keterampilan kerja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen ini ada beberapa macam antara lain:

- a) Menjahit

Keterampilan kerja dalam bidang menjahit merupakan keterampilan kerja yang diharapkan kedepannya mampu untuk mengembangkan potensi narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen. Narapidana yang mengikuti program keterampilan menjahit tidak hanya narapidana yang telah memiliki kemampuan menjahit ketika berada diluar melainkan narapidana yang belum mempunyai atau tidak tahu bagaimana menjahit.

b) Pertanian

Kegiatan kerja di bidang pertanian berada di dalam lingkungan Lembaga Pemasyarakatan, kegiatan pertanian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen masih dalam proses percobaan. Kegiatan keterampilan kerja dilakukan dengan memanfaatkan lahan kosong yang berada di belakang blok dan di lingkungan beranggang total lahan yang digunakan memiliki luas 800 m<sup>2</sup>, tanaman yang ditanam merupakan tanaman yang berupa sayur-sayuran. Pemilihan tanaman tersebut sesuai dengan tujuan yang diberikan dalam kegiatan keterampilan kerja ini yaitu memberikan pengetahuan mengenai tata cara bertani sehingga dibutuhkan tanaman yang cepat dalam pertumbuhan sehingga nantinya narapidana tahu bagaimana proses mulai dari pengolahan tanah, pemilihan bibit yang baik, perawatan tanaman dan proses pemanenan.

c) Laundry

Kegiatan jasa ini tempatnya berada di samping ruang bimbingan kerja tepatnya dibagian luar, maka dari itu untuk ke tempat laundry harus di dampingi oleh petugas karena berinteraksi langsung dengan narapidana. Pada kegiatan keterampilan kerja laundry yang mempekerjakan 2 orang narapidana dan didampingi oleh 1 orang petugas. Kegiatan keterampilan kerja Laundry telah menggunakan mesin cuci sehingga mempermudah pekerjaan dan meningkatkan produktifitas pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien, setelah kering dan di setrika narapidana membaginya sesuai dengan nama yang telah dicatat

d) Potong rambut

Dalam kegiatan keterampilan kerja potong rambut hanya diikuti oleh 2 orang narapidana. Kurangnya minat dan bakat dari narapidana khususnya dalam bidang potong rambut dan kurangnya pelatihan yang diberikan menjadi alasan sedikit narapidana yang mau untuk mengikuti. Serta karena Alat-alat yang digunakan pada pada kegiatan keterampilan kerja potong rambut terbatas. Program kegiatan keterampilan kerja potong rambut sebenarnya sangat berguna terutama bagi narapidana lain selain itu petugas juga menggunakan jasa potong rambut

e) Pertukangan kayu

Kegiatan kerja pertukangan kayu merupakan kegiatan kerja yang dilaksanakan dibengkel khusus yang letaknya berada disamping ruang bimbingan kerja. Hal ini dilakukan karena mesin yang digunakan mengeluarkan bunyi yang agak keras sehingga tidak mengganggu kenyamanan narapidana lainnya. Kegiatan keterampilan kerja di bidang pertukangan kayu ini diikuti oleh 2 orang narapidana yang telah memiliki keterampilan ketika sebelum masuk ke dalam Lemapaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen.

f) Tata boga

Kegiatan keterampilan kerja tata boga merupakan kegiatan keterampilan kerja yang diberikan kepada narapidana sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan dalam hal

kuliner. Pada bidang ini berbagai olahan dihasilkan seperti roti, kebab dan nasi goreng. Petugas menyediakan bahan baku yang dibeli dari luar kemudian narapidana yang mengolah menjadi makanan jadi. Memang hasil produksi tidak bisa dipasarkan diluar namun hasil produksi sangat digemari oleh narapidana lain. Pihak petugas juga selalu memperhatikan kebersihan dan kelayakan makanan hasil dari narapidana. Hasil dari penjualan setiap harinya selalu dicatat di dalam buku laporan yang selalu dilaporkan oleh narapidana kepada petugas. Adanya buku laporan menjadi bukti transparansi antara petugas dan narapidana dalam pembagian hasil atau premi yang akan diterima oleh narapidana

g) Elektronika

Kegiatan keterampilan kerja elektronika hanya diikuti oleh 2 orang narapidana yang memang dari awal memiliki keahlian yang dipunyai ketika narapidana masih berada diluar. Untuk mengasah keterampilannya narapidana tersebut ikut bergabung dengan kegiatan keterampilan kerja. Kerusakan-kerusakan peralatan yang ada di lingkungan Lembaga Pemasarakatan selalu diperbaiki oleh narapidana tersebut tanpa harus memanggil orang dari luar untuk memperbaikinya. Potensi yang dimiliki oleh narapidana dapat bermanfaat dan sekaligus mengasah kemampuannya, sehingga nanti ketika masa pidananya telah selesai bekal yang dimiliki berupa keterampilannya tetap terjaga atau tidak hilang.

h) Perikanan

giatan keterampilan kerja perikanan diikuti oleh 5 orang narapidana dan dilaksanakan didalam lingkungan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Sragen. Dengan memanfaatkan lahan yang ada dibuat 3 kolam ikan dengan ukuran masing-masing kolam 3x4 m<sup>2</sup>. Jenis ikan yang dibudidayakan adalah ikan lele, pemilihan ikan lele tentu saja dengan pertimbangan seperti mudahnya perawatan dan perkembangan ikan lele cepat, sehingga tidak memerlukan jangka waktu yang lama untuk dilaksanakan pemanenan

Kemudian pelaksanaan pembinaan keterampilan kerja ini diawasi langsung oleh petugas yang bertanggungjawab pada bagian bimbingan kerja di bawah kepala seksi kegiatan kerja. Kegiatan keterampilan kerja ini dilaksanakan pada hari senin sampai dengan kamis pada pukul 08.00-15.00 WIB, pada hari jumat pada pukul 08.00-14.—WIB, dan pada hari sabtu dilaksanakan pukul 08.00-11.00 WIB.

Dalam kegiatan pembinaan keterampilan kerja ini tentunya mengalami kendala dalam kekurangan Sumber Daya Manusia dalam halnya petugas. Karena kekurangan personil petugaskan menghambat jalannya pembinaan, seperti lemahnya pengawasan, kurangnya metode dalam bekerja, kurangnya ilmu dalam kegiatan kerja tersebut. Yang akibatnya akan mengurangi minat narapidana untuk mengikuti kegiatan kerja di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Sragen.

Kemudian dalam halnya sarana dan prasarana ini harusnya juga memadai, namun pada kenyataannya sarana dan prasaran di Lemabaga Pemasarakatan Kelas IIA Sragen kurang mendukung, seperti lahan bimker yang masih terlalu sempit, penataan bimker juga masih berantakan, alat dan bahan yang digunakan masih terbatas. Sehingga pembinaan kurang berjalan secara baik. Hal itu juga sebagai faktor yang mempengaruhi narapidana tidak ingin mengikuti kegiatan keterampilan kerja di bimker Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Sragen.

### **Cara mengatasi masalah tersebut di Lemabaga Pemasarakatan Kelas IIA Sragen.**

Dalam mengatasi permasalahan yang ada, maka terdapat beberapa masukan agar nantinya dapat diterapkan dan dikembangkan di Lemabaga Pemasarakatan Kelas IIA Sragen. Dari segi sumber daya petugas haruslah ditambah dan diberikan bekal dan pelatihan keterampilan kerja, agar ppetugas tersebut difokuskan untuk pengembangan minat dan bakat narapidana. Jadi, jika sumber daya petugas sudah memadai maka akan memudahkan dalam pengontrolan narapidana dalam melaksanakan kegiatan keterampilan kerja serta ilmu yang disampaikan dapat diserap oleh narapidana dengan baik agar nantinya untuk bekal Kembali ke masyarakat untuk membuat usaha sendiri atau bekerja bersama orang lain. Selain dari sumber daya petugas, Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Sragen harus menjalin hubungan pihak ketiga dengan BLK setempat atau perusahaan yang ada di daerah. Agar membantu memberikan pelatihan terhadap narapidana langsung. Agar narapidana tidak merasa bosan dan mendapatkan ilmu baru untuk bisa di kembangkan di Lapa dan juga bisa dikembangkan di rumah setelah masa pidananya telah berakhir.

Kemudian faktor sarana dan prasarana, dari faktor ini Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Sragen harus membenahi ruang bimker dengan stamdart layak kerja, seperti menata ruangan agar tidak terlihat sempit dan banyak tumpukan barang yang seharusnya dapat dipindahkan ke tempat lain. Dengan memindahkan barang-barang tidak terpakai tersebut akan membuat ruangan menajadi sedikit lebih lega dan dapat dipergunakan untuk menambah alat untuk pembinaan keterampilan kerja seperti mesin jahit ataupun dibuat bengkel elektronik. Dengan bertambahnya alat pada bimker maka akan menambah juga narapidana yang dapat mengikuti keterampilan kerja di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Sragen.

### **SIMPULAN**

Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Sragen adalah tempat pembinaan bagi narapidana yang bermasalah dengan hukum. Dengan adanya pembinaan kemandirian khususnya keterampilan kerja, maka akan menjadikan sebuah bekal bagi narapidana yang telah menyelesaikan masa pidananya. Dengan mengedepankan program yang ingin berjalan dengan lancar maka haruslah memenuhi kriteria standart sumber daya petugas dan melihat faktor-faktor yang telah positif yang akan diberikan nantinya. Serta menambah sarana dan prasarana untuk kenyamanan dan menarik minat bagi narapidana.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Kholiq. (2019). Efektivitas Pelaksanaan Upaya Pembinaan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas Iia Karawang. *Justisi Jurnal Ilmu Hukum*, 4(1), 89–104. <https://doi.org/10.36805/jjih.v4i1.983>
- Dhinyati, N. W. (2019). Pembinaan Narapidana Melalui Pendidikan Keterampilan Pembuatan Sandal Untuk Kemandirian (Studi Pada Lembaga Pemasarakatan Kelas Ii B Kota Tasikmalaya). *Indonesian Journal Of Adult And Community Aducation*, 1(1), 1–5.
- Helianny, I., & Manurung, E. H. (2019). Sistem Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Klas I Cipinang Ditinjau Berdasarkan Undang-Undang No 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2.
- Kemenkumham Ri. (1995). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan Pamungkas, M. Y. (2020). Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian Dalam Meningkatkan Keterampilan Andik Pas Di Lpka Kelas I Tangerang. 7(3), 494–507
- Saniastini, L., & Surata, I. N. (2019). Pelaksanaan Pembinaan Keterampilan Kerja Narapidana Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Di Lembaga Pemasarakatan Kelas Iib Singaraja. *Kertha Widya*, 6(2), 1–16.